

Efektivitas Gaya Belajar VAK Dalam Metode Pembelajaran Tahfidz Kauny Quantum Memory (KQM)

Hamdi Yusliani, Rosnidarwati, Saiful, M. Raihan Zahri, Faiza Nudia

Universitas Muhammadiyah Aceh
hamdi.yusliani@unmuha.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses penerapan metode KQM di SD-IT Hafizul Ilmi, fungsionalisasi gaya belajar Visual Auditori Kinestetik (VAK) dalam metode KQM serta respon siswa dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dengan penerapan metode tersebut yang berkaitan dengan efektifitas gaya belajarnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif atau metode campuran (*mixed methods*) dengan desain penelitian *sequential exploratory designs*. Hasil penelitian: 1) Pembelajaran diawali dengan sistem *classical*, guru mengalihkan konsentrasi siswa menjadi lebih fokus dengan ucapan MASTER, lalu dijawab secara serentak "menghafal Al-Qur'an semudah tersenyum". Dilanjutkan *muraja'ah* hafalan sebelumnya kemudian memulai dengan hafalan baru. 2) Teknik *talaqqi*, *mind mapping*, *anchoring* dan *positive thinking* dalam metode KQM telah mewakili fungsionalisasi ketiga modalitas indera anak. 3) Respon siswa dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dengan penerapan metode tersebut yang berkaitan dengan efektifitas gaya belajarnya dapat dikatakan positif, karena metode KQM ini telah mengakomodir ketiga gaya belajar siswa yaitu Visual Auditori dan Kinestetik. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu referensi pemilihan metode pembelajaran tahfidz yang memudahkan dan menyenangkan bagi anak.

Kata kunci: pembelajaran tahfidz, Kauny Quantum Memory, gaya belajar

A. PENDAHULUAN

Menghafal Al-Qur'an saat ini tidak hanya menjadi aktivitas yang dilakukan oleh santri, pelajar, aktivis, dan mahasiswa. Bahkan pada tingkat usia dini, banyak anak yang menjadi hafidz Al-Qur'an, terutama dengan dukungan orang tua mereka. Orang tua saat ini sering mendaftarkan anak-anak mereka ke taman-taman Pendidikan Al-Qur'an atau sekolah-sekolah yang berfokus pada tahfidz Qur'an. Dalam mengikuti perkembangan anak-anak, upaya menghafal Al-Qur'an telah mengalami kemajuan signifikan. Ini mencakup strategi-strategi yang dirancang untuk memudahkan proses menghafal, berbagai metode, dan pendekatan yang digunakan oleh pendidik.

Dapat dilihat bahwa memiliki anak yang menjadi hafidz Al-Qur'an merupakan kebanggaan tersendiri, terutama di Indonesia. Hampir setiap tahun, berbagai kompetisi dan perlombaan menghafal Al-Qur'an diselenggarakan, dengan peserta dari anak-anak usia dini, baik di tingkat lokal maupun nasional. Hal ini menunjukkan bahwa usaha menghafal Al-Qur'an tidak memiliki batasan usia dan bisa diterapkan pada anak-anak.

Proses menghafal Al-Qur'an memerlukan waktu yang panjang, dedikasi yang tinggi, ketekunan yang luar biasa, dan bimbingan yang baik. Untuk beberapa orang, menghafal Al-Qur'an dianggap sebagai sesuatu yang mustahil. Istilah "menghafal" berasal dari bahasa Arab, yaitu "tahfidz," yang berarti mengingat dengan baik. Menghafal dalam konteks ini mengacu pada upaya meresapkan Al-Qur'an ke dalam pikiran agar selalu diingat. Abdul Aziz juga menjelaskan bahwa menghafal adalah proses mengulang sesuatu, baik dengan mendengar maupun membaca (Sucipto, 2020: 13).

Dalam proses belajar menghafal Al-Qur'an, kemampuan tiap individu berbeda. Ada yang mudah dan cepat menghafal serta sulit lupa, ada yang kesulitan menghafal dan mengingat, dan ada juga yang memiliki kemampuan menghafal biasa-biasa saja. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk memahami gaya belajar masing-masing siswa agar dapat memilih metode yang sesuai dan membuat proses menghafal menjadi lebih mudah dan menyenangkan bagi mereka.

Untuk mengetahui gaya belajar siswa, maka perlu adanya suatu alat ukur yaitu meliputi tiga aspek, yaitu: 1) kognitif, yang ditandai dengan kemampuan berfikir dalam memperkaya pengetahuan, 2) afektif, dengan dilandasi nilai-nilai dan sikap untuk peserta didik dapat timbul kesadaran dan kemampuan untuk mempraktikkan sesuatu yang telah diketahui dan; 3) psikomotor, yaitu jasmani yang dapat dilihat dan diamati dengan menitik beratkan pada kemampuan gerak tubuh seseorang.

Salah satu alternatif gaya belajar yang kiranya dapat membantu guru dalam menerapkan metode pembelajaran adalah gaya belajar *Visualization Auditory Kinestetik* (VAK). Gaya belajar VAK (Visual, Auditori, dan Kinestetik) adalah gaya belajar yang awalnya dikenalkan oleh Walter Burke Barbe dan kemudian dikembangkan kembali oleh Neil D. Fleming dan Colleen E. Masing-masing gaya belajar tersebut menekankan pada fungsi alat indera yang dimiliki dan faktor pengembangan potensi siswa.

Tipe pembelajar visual cenderung memusatkan perhatian pada penglihatan. Mereka lebih suka belajar dengan menggunakan indra penglihatan, seperti mengamati, menggambar, mendemonstrasikan, dan membaca media.

Pada sisi lain, individu yang termasuk dalam tipe auditori lebih mengandalkan pendengaran dalam menangkap informasi. Mereka memiliki kemampuan yang baik dalam mengingat hal-hal yang pernah didengar dengan jelas. Sedangkan gaya belajar kinestetik adalah tipe belajar yang banyak melibatkan gerakan (Codemi Publication, 2021). Ketiga gaya belajar ini dapat lebih dominan satu sama lain, namun dapat juga difungsikan secara bersamaan.

Siswa akan lebih mudah memahami suatu konsep jika dia belajar dengan proses latihan dan praktik dimana siswa terlibat langsung terutama dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an sehingga muncul suasana yang menyenangkan. (Subrata, 2008:228). Dalam beberapa observasi yang dilakukan penulis, ditemukan proses pembelajaran Al-Qur'an di beberapa sekolah terlihat menurun dan kurang diminati oleh siswa bahkan cenderung menimbulkan kebosanan. Hal ini terjadi karena siswa tidak mengetahui apa yang mereka hafalkan oleh sebab Al-Qur'an berbahasa Arab yang tentunya berbeda dengan bahasa ibu yang mereka gunakan, demikian juga manfaat hafalan mereka. Pembelajaran Al-Qur'an sering kali dikemas tidak menarik dan menurunkan minat siswa untuk mempelajarinya.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Teori Belajar dan Gaya Belajar

Belajar secara psikologis merupakan suatu tahap untuk menemukan perubahan yaitu perubahan di dalam tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Beberapa pengertian belajar yang dikemukakan oleh para pakar Pendidikan seperti Robert M. Gagne, belajar adalah perubahan yang terjadi dalam kemampuan manusia setelah belajar terus menerus, bukan hanya disebabkan proses pertumbuhan saja (Sagala, 2003:17). Menurut Cronbach "*Learning is how by*

change in behavior as result of experience” yang artinya belajar adalah aktivitas yang termanifestasi melalui perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman.

Lebih lanjut Sutikno dalam Djamaluddin (2019) mengatakan bahwa: “Empat pilar belajar yang dicanangkan oleh UNESCO yang perlu dikembangkan oleh lembaga pendidikan formal, yaitu: (1) *learning to know* (belajar untuk mengetahui sesuatu yang belum diketahui), (2) *learning to do* (belajar untuk melakukan sesuatu) dalam hal ini kita dituntut untuk terampil dalam melakukan sesuatu, (3) *learning to be* (belajar untuk menjadi seseorang), dan (4) *learning to live together* (belajar untuk menjalani kehidupan bersama).”

Terdapat beberapa teori belajar yang dikemukakan oleh pakar pendidikan, diantaranya:

a. Teori Belajar Kognitif

Teori perkembangan kognitif Jean Piaget mengindikasikan bahwa kecerdasan seseorang mengalami perubahan seiring pertumbuhan anak. Perkembangan kognitif anak bukan hanya tentang akuisisi pengetahuan, melainkan juga melibatkan pembangunan mental anak (Jarvis, M., 2000).

Menurut Piaget, sebagaimana dijelaskan oleh Wilis, R., (2011), anak dilahirkan dengan sejumlah skema sensorimotor yang membentuk kerangka kerja awal bagi interaksi anak dengan lingkungannya. Pengalaman awal anak akan dipengaruhi oleh skema-skema sensorimotor ini.

b. Teori Belajar Behavioristik

Teori ini merupakan teori yang dikembangkan oleh Gage dan Berliner. Teori ini berfokus pada perubahan perilaku yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman belajar. Seiring perkembangannya, teori ini menjadi aliran psikologi belajar yang memiliki pengaruh besar terhadap pengembangan teori dan praktik dalam dunia pendidikan dan pembelajaran. Dikemukakan bahwa belajar itu sendiri merupakan interaksi antara stimulus dan respon.

c. Teori Belajar Konstruktivisme

Konstruktivisme, dalam konteks filsafat pendidikan, mengacu pada upaya membangun suatu tata susunan hidup yang berbudaya modern. Teori konstruktivisme dalam pembelajaran menyatakan bahwa belajar adalah kegiatan aktif yang dilakukan oleh siswa untuk membangun pengetahuannya sendiri. Siswa mencari makna dari materi yang mereka pelajari (Sardiman, 2012:38). Rifa'i dan Anni (2012:189)

menyatakan pembelajaran konstruktivisme menekankan pada proses belajar, bukan hanya mengajar. Siswa secara individu menemukan dan mentransfer informasi yang kompleks.

d. Teori Belajar Humanistik

Teori belajar ini memiliki pendekatan yang cenderung melihat perkembangan pengetahuan dari perspektif kepribadian manusia. Hal ini karena teori humanistik memandang semua aspek dari sudut pandang individu manusia. Tujuan utama teori ini adalah membentuk kepribadian siswa dengan mengembangkan aktivitas-aktivitas yang positif.

Teori-teori belajar yang telah disebutkan di atas pada dasarnya memberi pemahaman tentang bagaimana proses belajar terjadi dan bagaimana informasi diproses dalam pikiran siswa. Dengan memahami teori belajar ini, diharapkan pembelajaran dapat ditingkatkan sehingga hasil belajar siswa menjadi lebih baik. Pemahaman ini membantu pendidik dalam merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan tujuan pendidikan yang diinginkan.

Selanjutnya gaya belajar seseorang adalah hasil dari kombinasi bagaimana mereka menyerap informasi, dan tiap individu memiliki sudut pandang unik terhadap setiap peristiwa mereka alami. Gaya belajar yang dimiliki oleh setiap siswa dapat mempengaruhi cara mereka berpikir (DePorter dan Hernacki: 2010).

Dengan pemahaman ini, dapat disimpulkan bahwa setiap individu memiliki cara belajar yang unik sesuai dengan preferensi indera belajar mereka. Ini berarti bahwa cara seseorang menyerap, mengolah dan menyampaikan informasi akan berbeda-beda. Selain itu, peran fungsi otak, seperti otak kanan dengan kapasitas memori jangka panjang (*long term memory*) dan otak kiri dengan memori jangka pendek (*short term memory*), juga dapat mempengaruhi cara individu belajar dan mengingat informasi. Ini menekankan pentingnya pendekatan yang beragam dalam pembelajaran yang mengakomodasi berbagai gaya belajar individu.

2. Gaya Belajar *Visual Auditori Kinestetik* (VAK)

Sebagaimana penjelasan di atas, gaya belajar seseorang dipengaruhi oleh faktor alamiah (pembawaan) dan faktor lingkungan. Dalam hal ini, terdapat tiga jenis gaya belajar yang diklasifikasikan berdasarkan kecenderungan dan kecepatan seseorang dalam memproses informasi yaitu: gaya belajar auditori (mendengar), gaya belajar visual

(melihat), gaya belajar kinestetik (belajar langsung melalui gerakan, bekerja, menyentuh) (Nurwaya, 2016).

a. Gaya belajar visual

Tipe belajar visual adalah jenis belajar dimana seseorang lebih efektif dalam memahami dan mengingat informasi saat mereka melihat sesuatu. Ini bisa berupa gambar, diagram, pertunjukan, peragaan, atau video (Ula: 2013). Orang yang memiliki pola belajar visual biasanya dapat mengerti informasi dengan lebih baik ketika informasi tersebut diwakilkan secara visual, seperti dalam bentuk gambaran nyata atau demonstrasi. Dalam konteks pembelajaran visual, penting bagi seseorang untuk melihat atau mengalami materi pembelajaran secara langsung, misalnya melalui demonstrasi, penggunaan media visual, atau alat peraga.

b. Gaya belajar auditori

Gaya belajar auditori adalah tipe belajar di mana seseorang bergantung pada pendengaran untuk memahami dan mengingat informasi. Peserta didik dengan dominasi gaya belajar auditori sering menunjukkan ciri-ciri seperti mengarahkan pandangan mata ke samping (kearah kiri/kanan), berbicara dengan nada yang datar saat berkomunikasi, dan cenderung tenang. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk memberikan perhatian khusus pada pendengaran peserta didik dengan gaya belajar ini.

c. Gaya belajar kinestetik

Pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam aktivitas fisik lebih diprioritaskan daripada metode pembelajaran yang melibatkan ceramah atau pertunjukan. Individu yang memiliki kecenderungan kinestetik biasanya belajar lebih baik dengan melakukan praktik langsung. Mereka lebih memilih belajar melalui tindakan fisik dan keterlibatan langsung, yang melibatkan tindakan seperti menangani, bergerak, menyentuh dan merasakan/mengalami sendiri gerakan tubuh (*hands-on* dan aktivitas fisik) (Muladdiyah, 2018).

Dari ketiga gaya belajar yang disebutkan di atas, semuanya digabungkan dalam satu konsep yang dikenal sebagai gaya belajar visual, auditori dan kinestetik (VAK). Konsep gaya belajar mengacu pada pendekatan pembelajaran yang melibatkan tiga elemen utama yaitu penglihatan, pendengaran dan gerakan. Pendekatan pembelajaran multi-sensorik ini menunjukkan bahwa pendidik sebaiknya tidak hanya mendorong siswa untuk mengandalkan satu modalitas saja, melainkan seharusnya mengintegrasikan semua

modalitas tersebut untuk meningkatkan kapabilitas pembelajaran dan mengatasi kelemahan yang mungkin dimiliki siswa.

Untuk menyikapi tipe belajar VAK tersebut, maka langkah-langkah yang perlu dilakukan oleh guru adalah:

- 1) Tahap persiapan (kegiatan pendahuluan)
- 2) Tahapan penyampaian (kegiatan eksplorasi)
- 3) Tahap pelatihan
- 4) Tahap mempresentasikan

3. Metode Pembelajaran Tahfidz *Kauny Quantum Memory* (KQM)

Pembelajaran tahfihz Al-Qur'an adalah sebuah proses di mana peserta didik berinteraksi dengan pendidik untuk memelihara, merawat dan menjaga kesucian Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mencegah perubahan dan kelupaan dalam teks Al-Qur'an, baik secara keseluruhan maupun sebagiannya yang berhubungan satu dengan yang lain ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan (Adullah, 2009 :117-123).

Metode *Kauny Quantum Memory* (KQM) merupakan metode untuk menghafal Al-Qur'an yang memberikankan alternatif solusi agar proses menghafal Al-Qur'an menjadi lebih mudah, praktis dan menyenangkan. Teknik yang digunakan dalam metode ini yaitu mengoptimalkan kemampuan otak kanan untuk menggambarkan visualisasi makna, mengilustrasikan arti, membuat cerita dan menghubungkan ayat per ayat yang telah dihafalkan. Pada dasarnya, metode ini bertujuan untuk membuat hafalan Al-Qur'an menjadi lebih berkesan, memperkuat daya ingat dengan memunculkan perasaan hati, dan membentuk rasa cinta kepada Al-Qur'an (Herwibowo: 2018).

C. METODE PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif atau metode campuran (*mixed methods*). Desain penelitian yang digunakan menggunakan *sequential exploratory designs* yaitu mengumpulkan dan menganalisis data kualitatif kemudian mengumpulkan dan menganalisis data kuantitatif. Lokasi penelitian yang diambil penulis adalah SD-IT Hafizul Ilmi Gampong Blang Krueng Kecamatan Baitussalam Aceh Besar.

Dalam proses pengumpulan data penelitian, peneliti menggunakan beberapa metode penelitian seperti observasi, wawancara, kuesioner, studi pustaka dan dokumentasi. Untuk analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis data kuantitatif digunakan untuk mengolah nilai respon siswa dalam metode pembelajaran tahfidz dengan metode KQM yang didapatkan dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Untuk setiap indikator pertanyaan/pernyataan diberi skor nilai 1-5. Skor tersebut kemudian dihitung dan dirata-ratakan tiap siklus lalu dikategorikan sesuai dengan kualifikasi hasil persentase.

D. HASIL PEMBAHASAN

Dalam wawancara dengan Kepala sekolah, beliau menyampaikan bahwa sebelumnya pembelajaran tahfidz di SD-IT Hafizul Ilmi masih mengikuti metode tradisional (metode *talaqqi*) dari awal berdirinya sekolah hingga tahun 2016. Namun, sejak tahun 2017, sekolah ini berkomitmen untuk mengembangkan model pembelajaran tahfidz yang lebih baik dengan mengadopsi metode *Kauny Quantum Memory* (KQM).

1. Proses Penerapan Metode *Kauny Quantum Memory* (KQM)

Dalam penerapannya, sebenarnya metode ini tidak jauh berbeda dengan metode pembelajaran tahfidz pada umumnya, hanya saja dapat dilihat perbedaannya dengan memberikan kombinasi gerakan dan mengartikan ayat yang dibacakan dengan menggunakan visualisasi gerakan tangan atau gerak tubuh serta menjadi gabungan dari beberapa metode menghafal Al-Qur'an.

Sebagai proses awal pembelajaran, guru memulai pembelajaran dengan melakukan *muraja'ah* (mengulang kembali) hafalan sebelumnya dengan mempraktikkan gerakan tubuh saat melafalkannya. Kegiatan ini dilakukan di depan para siswa baik di dalam musala maupun di kelas. Selanjutnya guru juga menambahkan hafalan baru dengan cara menyebutkan surah apa yang akan dibaca selanjutnya. Hal ini dilakukan bila dilihat mayoritas siswa tersebut sudah dapat menguasainya.

Proses pembelajaran yang diimplementasikan oleh Kepala Sekolah adalah dengan menyisipkan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an sebagai mata pelajaran tambahan dengan alokasi waktu 10 jam perminggu. Selain itu, sesi *muraja'ah* (pengulangan hafalan) juga dilakukan pada awal pagi saat siswa tiba ke sekolah, di mana mereka berkumpul di halaman sekolah sebelum menjalani salat duha. Kemudian, sesi *muraja'ah*

tersebut dilanjutkan saat siswa berbaris di depan kelas sebelum memulai jam pertama pembelajaran (Mutiawati dan Yusliani, 2022).

Pada tahap inti pembelajaran, guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan hafalan mereka dengan melafalkan ayat-ayat yang telah diajarkan guru sebelumnya. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh salah seorang guru tahfidz di SD-IT Hafizul Ilmi.

Sebagai langkah penutup dalam proses pembelajaran, guru memiliki opsi untuk menguji kemampuan siswanya dengan memanfaatkan metode KQM. Guru dapat mengajukan pertanyaan kepada siswa yang bersedia membacakan ayat-ayat yang sudah diajarkan sebelumnya, diikuti dengan visualisasi gerakan tangan yang sesuai. Terkadang guru juga memberikan latihan tertulis kepada siswa untuk mengevaluasi kemampuan mereka dalam tulisan.

2. Fungsionalisasi Gaya Belajar *Visual Auditori Kinestetik* (VAK) dalam Metode *Kauny Quantum Memory* (KQM).

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi peneliti di lokasi penelitian, dapat diperhatikan bahwa siswa-siswa di SD-IT Hafizul Ilmi ini sangat antusias ketika guru tahfidz mulai membacakan ayat-ayat baru di depan mereka.

Menurut Ibu Kepala Sekolah, metode KQM yang telah diterapkan selama ini telah berhasil merangsang berbagai jenis gaya belajar anak, baik dari sisi visual, audio maupun sisi kinestetiknya. Metode telah memberikan stimulus kepada siswa dengan beragam kebutuhan belajar mereka. Pendekatan ini efektif karena menggabungkan aktivitas kedua sisi otak, otak kanan dan otak kiri, sehingga semua jenis gaya belajar anak, mulai dari visual, auditori hingga kinestetik, dapat dioptimalkan melalui metode tersebut dan membantu siswa dalam menghafal Al-Qur'an.

a. Validitas dan reabilitas instrumen penelitian

Uji validitas bertujuan untuk memastikan kuesioner yang digunakan dalam penelitian valid atau tidak dan apakah dapat mengukur apa yang semestinya diukur. Pengukuran dilakukan dengan cara melihat tingkat korelasi antara *mean* setiap pernyataan dengan *mean* total. Selanjutnya nilai korelasi yang diperoleh dari perhitungan (r hitung) tersebut akan dibandingkan dengan r tabel. Jika r hitung $>$ r tabel maka pernyataan kuesionernya dinyatakan valid. Sebaliknya jika r hitung $<$ r tabel maka pernyataan kuesionernya dinyatakan tidak valid.

Dilihat dari hasil uji validitas, setiap item pernyataan dalam kuesioner adalah valid, r hitung $>$ r tabel. Ini menunjukkan bahwa item-item dalam kuesioner ini layak untuk digunakan dalam penelitian. Diketahui bahwa uji reabilitas digunakan untuk melihat konsistensi instrumen penelitian.

Reliabilitas instrumen penelitian diukur dengan melihat kepada nilai *Cronbach Alpha*. Jika nilai *Cronbach Alpha* $>$ 0,600, maka bermakna bahwa kuesioner tersebut reliabel. Sebaliknya jika nilai *Cronbach Alpha* $<$ 0,600, maka bermakna bahwa kuesioner tersebut tidak reliabel

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas Kuesioner

Kuesioner	Nilai <i>Cronbach Alpha</i>	Keterangan
Gaya Belajar Visual	0,704	Reliabel
Gaya Belajar Auditori	0,627	Reliabel
Gaya Belajar Kinestetik	0,728	Reliabel

Dengan demikian dapat dilihat bahwa nilai reliabilitas *Cronbach Alpha* untuk ketiga kuesioner melebihi nilai 0,600. Oleh karena itu, semua kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah reliabel.

3. Respon Siswa dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an dengan Penerapan Metode *Kauny Quantum Memory* (KQM) yang Berkaitan dengan Efektifitas Gaya Belajarnya

Metode *Kauny Quantum Memory* (KQM) yang diterapkan di SD-IT Hafizul Ilmi telah menciptakan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan. Perkembangan yang dilakukan sekolah adalah memberikan tutorial video Juz 30 sebagai panduan yang bisa diakses dimanapun, kapanpun dan oleh siapapun.

Adapun untuk interpretasi skor *mean* dibuat berdasarkan tabel berikut:

Tabel 3. Skor Interpretasi Mean

Skor Mean	Interpretasi Skor Mean
1.00 - 2.33	Rendah (kurang sesuai/kurang efektif/ kurang baik/kurang setuju)
2.34 - 3.66	Sederhana/Sedang (sesuai/efektif/ baik/setuju)
3.67 - 5.00	Tinggi (sangat sesuai/sangat efektif/ sangat baik/sangat setuju)

Berdasarkan hasil jawaban responden, diperoleh keseluruhan *mean* analisis data dalam kategori gaya belajar visual adalah 4,28471, gaya belajar auditori 4,33928 dan gaya belajar kinestetik 4,4196. Dengan demikian, ketiga gaya belajar dinilai sangat efektif untuk menjadikan pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an siswa lebih mudah dan menyenangkan dengan penerapan metode KQM.

Analisis data penelitian terhadap efektivitas gaya belajar *Visual Auditori Kinestetik* (VAK) dalam pembelajaran tahfidz dengan metode Kauny Quantum Memory (KQM) dapat dilihat dari kuesioner yang telah disebarakan kepada responden siswa. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui penyebaran kuesioner dengan sampel 28 siswa yang terdiri dari 3 bentuk pernyataan respon untuk pengukuran gaya belajar, yaitu gaya belajar visual, gaya belajar auditori dan gaya belajar kinestetik dengan masing-masing 10 item pernyataan dapat dilihat hasil uji validitas kuesioner dan reliabilitas.

Sebagaimana telah disampaikan sebelumnya bahwa konsep pembelajaran tahfidz dengan metode KQM adalah mengubah cara pandang lama dengan cara yang lebih menyenangkan yaitu bagi individu yang belum mampu membaca Al-Qur'an, maka dapat dibacakan ayat-ayat Al-Qur'an lalu menirukan bacaan yang telah didengarkan secara *talaqqi*. Kemudian mengartikan setiap kata, sambil melakukan gerakan tangan sesuai visualisasi arti ayat tersebut, kemudian dibuatkan ilustrasi dari ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dihafal untuk menyambungkan ayat satu dengan yang lainnya. Pada intinya metode KQM ini membuat hafalan semakin berkesan, membangun kecintaan terhadap Al-Qur'an dan ikatan memori kuat (Herwibowo, 2014:21).

Berdasarkan temuan data di lokasi penelitian, dapat dianalisa proses penerapan metode KQM dan fungsionalisasi gaya belajar siswa dalam pembelajaran tahfidz di SD-IT Hafizul Ilmi sebagai berikut:

a) *Talaqqi (Baby Reading)*

Talaqqi adalah metode pengajaran pertama kali yang diajarkan Jibril kepada Nabi Muhammad saw dalam menyampaikan wahyu pertama, yaitu surat Al-'Alaq/96 ayat1-5. Beliau langsung membaca tanpa mengeja dari awal. Demikian halnya para sahabat mendengar langsung bacaan Nabi berulang-ulang dan langsung terhafalkan. Metode ini disebut juga *musyâfahah*, yaitu pengajaran Al-Qur'an secara lisan.

Berdasarkan hasil observasi dapat diperhatikan, guru membaca ayat-ayat yang akan dihafalkan siswa beberapa kali, lalu guru mengulang kembali bacaan tersebut dengan menyertai gerakan tangan saat mengartikan kata perkata dari ayat tersebut.

Meskipun belum diperintahkan untuk mengikuti gerakan tersebut, terlihat siswa sudah mencoba mempraktikkannya. Di sini peran potensi indera pendengaran, visualisasi otak kanan, penglihatan dan gerakan tubuh yaitu tangan sudah sangat berfungsi dengan baik dan dapat disimpulkan pemahaman siswa lebih cepat mengalami perkembangan karena hafalannya juga disertai dengan arti ayat.

b) Mind Mapping

Metode berfikir kreatif dengan mengembangkan daya belajar visual. Bobby (2014) mengatakan bahwa teknik ini sangat mungkin merencanakan rute atau membuat pilihan-pilihan dan mengetahui kemana kita akan pergi dan dimana kita berada, meskipun medan yang dilalui berat, bacaan yang akan dihafal sangat banyak dan bahasa yang digunakan adalah bahasa asing.

Dari hasil wawancara dan observasi, tim peneliti menemukan guru juga melafalkan kata demi kata dari ayat yang dihafal, lalu mengulanginya dengan teknik terbalik, misalnya ayat 1 surah Al-Ikhlash akan dilafalkan dimulai dari kata *qul – huwa – allahu – ahad*, *qul* diilustrasikan dengan gerakan tangan kanan menunjuk ke arah depan sambil melafalkan artinya “katakanlah”. *Huwa* dengan tangan kanan menunjuk ke atas sambil melafalkan artinya “Dia”. *Allahu* dicontohkan dengan dua tangan diangkat seperti orang sedang berdoa sambil melafalkan artinya “Allah” dan *ahad* diilustrasikan dengan gerakan tangan kanan menunjuk seolah menggambarkan angka satu sambil melafalkan artinya “Esa”. Selanjutnya dilafalkan secara terbalik dari akhir ayat ke awal ayat.

Dalam metode KQM ini kerja otak kanan lebih difokuskan karena proses yang diterapkan dilakukan dengan pikiran positif dan menyenangkan. Menghafal ayat-ayat Al-Qur’an dengan penggunaan kata-kata kunci pada saat membaca ayat sehingga mudah terekam di kepala dan dibantu dengan gambar ilustrasi pada setiap ayat yang dibacakan serta dibantu dengan gerakan tubuh. Metode ini merekam apa yang diucapkan, didengarkan, digerakkan dan dilihat. Sehingga ada bagian memori yang tersimpan melalui penggunaan metode tersebut.

c) Anchoring

Istilah *anchoring* diartikan dengan teknik mengaitkan atau melekatkan arti pada potongan-potongan informasi yang tidak terhubung, kemudian menghubungkan dengan situasi nyata melalui beberapa bentuk logika, sehingga menjadi lebih mudah untuk diingat (Herwibowo, 2014:166)

Jika dilihat dari cara kerja metode KQM ini, terlihat bagaimana cara mendalami suatu arah emosi ke dalam alam bawah sadar siswa yaitu sugesti (kata-kata yang diprogramkan dalam jiwa) positif yang mudah diterima ingatan. Dan terlihat dari penerapan metode ini, siswa sangat mudah melafalkan kata demi kata dari ayat yang dihafalkan bahkan dengan teknik terbaik. Secara umum, gaya belajar Visual Auditori Kinestetik (VAK) terealisasi dengan baik.

d) Berfikir Positif (*Positive Thinking*)

Dapat diperhatikan dalam proses pembelajaran tahfidz yang dilakukan oleh guru-guru tahfidz di SD-IT Hafizul Ilmi, siswa terlebih dahulu diajak berbicara dan mengulang hafalan yang lalu sambil membuat kuis. Pikiran positif sangat mempengaruhi fokus dalam menghafal. Sehingga siswa benar-benar dibuat senang dan menjadi cinta untuk dekat dengan Al-Qur'an.

Teknik ini juga dapat dilihat dari cara guru tahfidz bahkan kepala sekolah juga berperan sebagai guru tahfidz pada saat memulai pembelajaran tahfidz, guru akan mengajak siswa untuk berkumpul (*classical*) dan mengalihkan suasana ribut menjadi tenang dengan mengalihkan fokus mereka dengan mengucapkan kata MASTER, lalu mereka secara spontan dan serentak menjawab "Menghafal Al-Qur'an Semudah Tersenyum", sambil mengarahkan tangan ke bawah dagu dengan bentuk centang dan dilakukan secara kompak bersama-sama.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan metode KQM yang diterapkan dalam pembelajaran tahfidz di SD-IT Hafizul Ilmi dengan beberapa teknik di atas telah memfungsikan kerja otak kanan dan otak kiri sebagaimana metode menghafal yang dipraktikkan Nabi Muhammad saw. Dengan demikian, beberapa teknik dalam penerapan metode KQM sebagaimana diuraikan di atas telah memberi kemudahan bagi anak-anak dalam menghafal Al-Qur'an.

E. KESIMPULAN

Dalam proses pembelajaran tahfidz, SD-IT Hafizul Ilmi melakukan langkah-langkah khusus, seperti mengawalinya dengan sistem *classical* dimana guru akan mengalihkan konsentrasi siswa menjadi lebih fokus dengan ucapan MASTER, setelah itu dilanjutkan dengan *muraja'ah* hafalan sebelumnya dan baru memulai dengan hafalan baru. Teknik *talaqqi*, *mind mapping*, *anchoring* dan *positive thinking* telah mewakili fungsionalisasi ketiga modalitas indera anak dalam kemudahan mengingat, yaitu

penglihatan, pendengaran dan gerakan tubuh. Sehingga dapat dikatakan ketiga gaya belajar anak yaitu visual, auditori dan kinestetik dapat terealisasi dengan tepat.

F. SARAN

Setiap anak memiliki cara yang berbeda dalam menerima dan memproses informasi, hal ini dapat dilihat dari gaya belajar tiap anak yang berbeda-beda. Oleh karena itu ada baiknya dari pihak pendidik lebih memperhatikan lagi metode-metode pembelajaran yang digunakan supaya lebih kreatif dan inovatif, tidak jenuh dalam membimbing anak didiknya dalam kondisi apapun, karena bimbingan dan arahan dari seorang guru sangat mempengaruhi kemudahan menghafal dari anak didik.

Bagi para siswa diharapkan agar selalu semangat dalam menghafal Al-Qur'an dan selalu mengulang hafalannya supaya tidak lekas lupa. Demikian pula bagi para orang tua agar senantiasa memberi motivasi dan semangat bagi anaknya untuk istikamah dalam menghafal ayat-ayat Allah Swt. Dukungan dan do'a dari orang tua menjadi faktor penting dalam keberhasilan anak dalam menerima ilmu dari gurunya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bobby DePorter dan Mike Hemacki. (2011). *Quantum Learning Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa.
- Djamaluddin, Ahdar dan Wardana. (2019). *Belajar dan Pembelajaran: 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis*. Sulawesi Selatan: Kaafah Learning Center.
- Herwibowo, Bobby. (2014). *Menghafal al-Qur'an Semudah Tersenyum*, Sukoharjo: CV. Farishma Indonesia.
- Mashurlati, Yuyun. (2018). Beberapa Tes Gaya Belajar Remaja dengan Aplikasi Google Form, Media Sosial serta Program Layanan Konseling yang Terkait. *Jurnal Education*. (4)1 Vol. 4 No. 1:2-15
- Mutiawati, Y., & Yusliani, H. (2022, October). Strategi Pembelajaran Tahfidz dengan Menggunakan Metode Kauny Quantum Memori di SDIT Hafizul Ilmi. In *Seminar Nasional Pendidikan, Teknologi, dan Kesehatan (TEKAD)* (pp. 310-324).
- Nurmayani dkk. (2016). Pengaruh Gaya Belajar VAK pada Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar IPA Fisika Siswa SMP Negeri 2 Narmada Tahun Ajaran 2015/2016. *Jurnal Pendidikan Fisika dan Teknologi*. (2)1:2-17.
- Sagala, Syaiful. (2003). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: PT. Alfabeta.
- Siregar, Eveline dan Hartini Nara. 2011. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Sucipto, (2020). *Tahfidz Alqur'an Melejitkan Prestasi*. Depok: Guapedia.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Ula,S. Shoimatul. 2013. *Revolusi Belajar (Optimalisasi Kecerdasan Melalui Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk)*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Wilis, R. (2011). *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Erlangga.